

**KAJIAN TINGKAT KEPATUHAN DAN KETEPATAN PENGGUNAAN
MASKER BAGI PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL SURAKARTA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT COVID-19**

Muhamad Saiful Amin¹, Hartono², Nastiti Utami³

(1,2,3)Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional,
Solo-Baki, Sukoharjo

*email: m.saifulamin@stikesnas.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menurut data PHEOC Kemenkes sampai dengan tanggal 31 Juli 2020, di Indonesia dari 866.539 spesimen yang diperiksa, sebanyak 108.376 kasus terkonfirmasi, 5.131 kasus (4,7%) meninggal dan 65.907 kasus (60,8%) sembuh serta 37.316 kasus dalam perawatan. Salah satu program dari pemerintah untuk menghindari penularan COVID-19 salah satunya yaitu dengan penggunaan masker yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan ketepatan pedagang dalam penggunaan masker pada di pasar tradisional kota Surakarta. Desain penelitian dilakukan menggunakan survey deskriptif terhadap pedagang di 5 pasar tradisional di Surakarta meliputi Pasar Jongke, Gede, Kadiplo, Sidodadi, dan Nusukan. Teknik sampling yang dilakukan yaitu random sampling. Total responden dalam penelitian ini adalah 200 orang dengan masing-masing pasar sebanyak 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% pedagang taat menggunakan masker, hal tersebut menyatakan kepatuhan pedagang yang berinteraksi dan melakukan transaksi di pasar-pasar tradisional di Kota Surakarta sudah cukup baik. Namun tingkat kepatuhan ini tidak sejalan dengan tingkat ketepatan, karena diperoleh persentase tingkat ketepatan penggunaan masker sebesar 25,24%. Saran, sebaiknya Pemerintah Kota Surakarta, khususnya Dinas Perdagangan perlu membuat regulasi serta meningkatkan sosialisasi dan pengawasan terhadap pedagang yang berinteraksi aktif di pasar-pasar tradisional agar tidak terbentuk kluster baru penyebaran COVID-19 di pasar-pasar tradisional.

Kata kunci: covid, masker, pasar tradisional

ABSTRACT

The pandemic of COVID-19, according to PHEOC data from the Ministry of Health as of July 31, 2020, in Indonesia from 866,539 specimens examined, 108,376 confirmed cases, 5,131 cases (4.7%) died and 65,907 cases (60.8%) recovered and 37,316 cases in care. One of the government's programs to prevent the spread of COVID-19 is the use of proper masks. This study aims to determine the level of compliance and accuracy of traders in the use of masks in traditional markets in Surakarta. The research design was conducted using a descriptive survey of traders in 5 traditional markets in Surakarta including Jongke, Gede, Kadiplo, Sidodadi, and Nusukan markets. The sampling technique used is random sampling. The total respondents in this study were 200 people with 40 respondents in each market. The results showed that 85% of traders obeyed using masks, this indicated that the compliance of traders who interacted and made transactions in traditional markets in Surakarta City was quite good. However, this level of compliance is not in line with the level of accuracy, because the percentage level of accuracy in using masks is 25.24%. Suggestions, it is better for the Surakarta City Government, especially the Trade Office, to make regulations and increase socialization and supervision of traders who interact actively in traditional markets so that new clusters of COVID-19 spread in traditional markets are not formed.

Keywords: covid, masks, traditional market

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat menginfeksi sistem pernapasan dan dapat menyebabkan kematian di dunia. Virus SARS-Cov-2 ditemukan di kota Wuhan, Cina pada Desember 2019. Perkembangan dan penyebaran virus SARS-Cov-2 yang pesat di seluruh dunia menjadikan virus corona yang menyebabkan COVID-19 sebagai pandemi global pada tahun 2020. Secara umum gejalanya adalah demam tinggi, batuk, dan sesak nafas. Gejala lainnya adalah keluhan sesak nafas yang semakin berat, lelah, sakit kepala dan gangguan sistem pencernaan. Pada beberapa pasien, gejala yang tampak ringan atau bahkan tanpa gejala. Komplikasi berbahaya dari COVID-19 adalah ARDS (sindrom penyakit pernapasan akut), seperti sepsis, syok sepsis, kegagalan organ, dan kematian (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020).

COVID-19 telah menjadi epidemi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada 2 Maret 2020. Sejak pertama kali ditemukan pada 2 Maret 2020 sampai 3 April 2020 (1 bulan), Bencana Nasional Badan Pengelola Republik Indonesia (BNPB) mengumumkan bahwa jumlah COVID-19 kasus positif di Indonesia telah mencapai 1.986 kasus dan diprediksi akan terus meningkat. Jumlah kematian adalah 181 kasus dan kasus sembuh adalah 134. Jumlah kematian yang tinggi dibandingkan dengan kasus kesembuhan akibat infeksi COVID-19 membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki angka tingkat kematian tertinggi di dunia mencapai 9,11%.

Gugus COVID-19 Republik Indonesia menyatakan bahwa salah satu pertahanan utama dalam upaya

pengecambahan penularan COVID-19 adalah pemakaian alat pelindung diri berupa masker oleh semua orang (Kemenkes, 2020). Keadaan pasar tradisional yang padat, penataan barang dagangan yang melewati batas petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas. Hal tersebut, dapat meningkatkan ketidaknyamanan dalam penggunaan masker dalam waktu yang panjang. Selain itu, transaksi di pasar tradisional Surakarta tidak bisa terlepas dari hal tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Proses tawar menawar akan membuka komunikasi yang lebih intens antara kedua belah pihak untuk memulai transaksi jual beli (Andriani, dkk., 2013). Interaksi dan proses jual beli di pasar tradisional menjadi salah satu potensi penularan COVID-19 dan dapat menyebabkan munculnya *cluster* penyebaran baru yaitu *cluster* pasar tradisional.

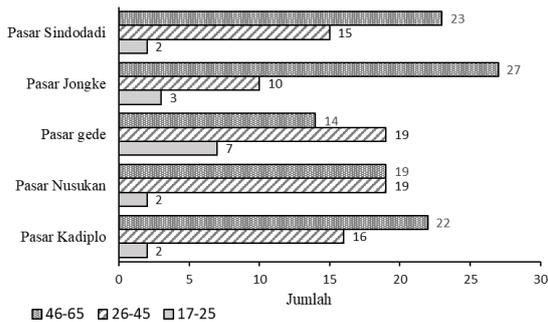
METODE

Analisis penelitian ini dilakukan dengan metode survey deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional study*. Populasi responden yaitu pedagang di 5 pasar di kota Surakarta meliputi Pasar Jongke, Gede, Kadiplo, Sidodadi, dan Nusukan. Metode pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Masing-masing pasar tradisional menggunakan 40 responden pedagang, sehingga total sampel yang digunakan dari 5 pasar sebanyak 200 responden. Cara pengumpulan data dilakukan melalui observasi meliputi data (jenis kelamin, rentang umur, ketepatan dan kepatuhan penggunaan masker).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usia Pedagang Di Pasar Tradisional

Rentang usia pedagang yang berinteraksi di pasar sangat bervariasi. Rentang usia responden pedagang dapat dilihat pada Gambar 1.

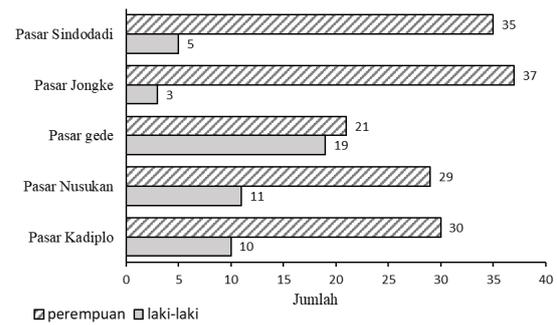


Gambar 1. Karakteristik Usia Pedagang di 5 Pasar Tradisional

Berdasarkan grafik tersebut, mayoritas pedagang di 5 pasar tradisional di kota Surakarta berusia 46-65 tahun dengan persentase 53%. Pada usia ini, seseorang memiliki kerentanan terhadap penularan virus COVID-19 lebih besar. Usia tinggi, obesitas, hipertensi, dan diabetes menjadi faktor risiko yang dapat memperparah keadaan pasien yang terinfeksi virus COVID-19 (Dominik, 2021). Selain itu dilaporkan adanya hubungan antara kerusakan organ yang dialami pasien dengan tingkat keparahan pada pasien yang terinfeksi COVID-19 terutama yang mengalami kerusakan jantung, hati dan ginjal (Wang, dkk., 2020)

Karakteristik Jenis Kelamin Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Tradisional

Hasil survey jenis kelamin responden dapat dilihat pada Gambar 2. Persentase jumlah pedagang perempuan sebesar 74% dan persentase jumlah pedagang laki-laki sebesar 26 %.



Gambar 2. Karakteristik Jenis Kelamin Pedagang di 5 Pasar Tradisional Wilayah Surakarta

Banyaknya perempuan paruh baya yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional Surakarta menjadi perhatian yang cukup penting karena perempuan berusia paruh baya memiliki risiko lebih tinggi mengalami serangkaian gejala berkelanjutan seperti kelelahan, sesak napas, nyeri otot, kecemasan, dan depresi setelah perawatan di rumah sakit untuk COVID-19. Secara keseluruhan sebanyak 35,7% dari 1.077 pasien adalah perempuan rata-rata usia 58. Autoimunitas lebih sering terjadi pada wanita di atas empat puluh tahun dan telah terlibat dalam sindrom pasca COVID-19 (PHOSP-COVID Collaborative Group, 2021).

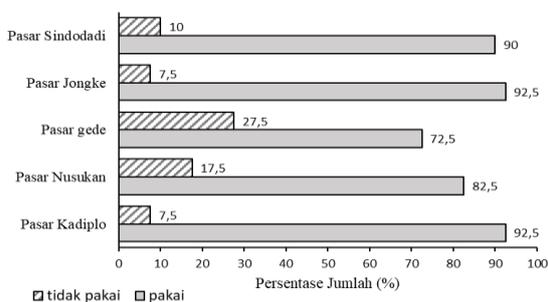
Tingkat Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan yang dapat menjadi faktor pemutus rantai penyebaran virus COVID-19 diantaranya mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak antar individu, dan memakai masker. Tingkat kepatuhan penggunaan masker pada masyarakat menjadi salah satu hal yang penting.

Kepatuhan dalam hal ini artinya tingkat derajat seseorang mengikuti

peraturan yang ada (Kaplan & Sadock, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Chu dkk., (2020) menyatakan bahwa penggunaan masker dilaporkan mengurangi resiko penularan penyakit oleh MERS, SARS, dan COVID-19. Hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan penggunaan masker terdapat pada Gambar 3.

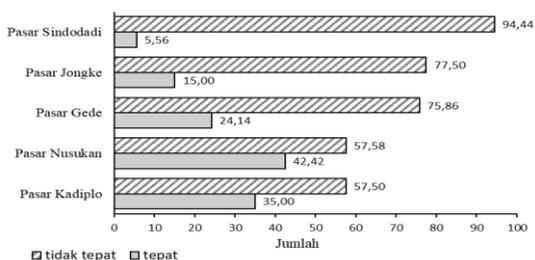
Berdasarkan grafik pada Gambar 3 maka diperoleh rata-rata tingkat kepatuhan pedagang dalam penggunaan masker sudah cukup baik, karena sudah diatas 85%.



Gambar 3. Tingkat Kepatuhan Pedagang Memakai Masker di di 5 Pasar Tradisional Surakarta

Ketepatan Penggunaan Masker Sebagai Protokol Kesehatan

Penggunaan masker yang tepat menjadi salah satu faktor utama pencegahan penularan virus COVID-19. Pemakaian masker yang tidak tepat, menyebabkan ketidakefektifan pencegahan virus COVID-19.



Gambar 4. Ketidaktepatan Pedagang Memakai Masker di 5 Pasar Tradisional Surakarta

Ketepatan penggunaan masker menjadi aspek penting lainnya yang tidak dapat diabaikan. Keduanya harus dilakukan dengan benar. Grafik ketidaktepatan penggunaan masker dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil tersebut memiliki rata-rata ketidaktepatan penggunaan masker sebesar 74,76%, sehingga ketepatan penggunaan masker sebesar 25,24% dari keseluruhan pedagang di 5 pasar tradisional Kota Surakarta.

Ketidaktepatan penggunaan masker oleh pedagang dapat dilihat dari keadaan: (1) dagu terlihat, (2) tidak menutupi mulut dan hidung, (3) masker dibawah hidung, (4) masker dibawah dagu, (5) masker dikalungkan pada leher, (6) melepas saat berbicara. Kesalahan penggunaan masker ini meningkatkan potensi penyebaran infeksi COVID-19 karena tidak efektifnya penggunaan masker. Penyebaran virus COVID-19 dapat terjadi melalui percakapan, pernafasan, sebaran *droplet* di udara apabila seseorang yang terinfeksi COVID-19 mengalami batuk atau bersin.

Hal ini membuat pasar tradisional dapat berpotensi membentuk klaster baru dalam penyebaran virus COVID-19. Oleh karena itu maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis dari pemerintah Kota Surakarta, khususnya Dinas Perdagangan untuk melakukan sosialisasi secara lebih intensif kepada para pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi di pasar-pasar tradisional. Sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif oleh pedagang dan pembeli di pasar-pasar tradisional terkait penggunaan masker yang tepat. Disamping itu penyediaan masker yang memenuhi standar perlu dilakukan di pasar-pasar tradisional sehingga mendorong pedagang dan pembeli menggunakan masker tanpa takut terjadinya efek gangguan pernafasan, kekurangan

oksigen, terjadinya gatal-gatal, jerawat dan akibat lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari 200 orang responden yang berasal dari pedagang di Pasar Jongke, Gede, Kadiplo, Sidodadi, dan Nusukan memiliki tingkat kepatuhan pedagang dalam pemakaian masker sudah cukup baik yaitu sebesar 85 %. Namun tingkat kepatuhan ini tidak sejalan dengan tingkat ketepatan, karena diperoleh persentase tingkat ketepatan penggunaan masker sebesar 25,24%. Responden didominasi oleh usia 45-65 tahun dengan persentase laki-laki sebesar 53% dan perempuan sebesar 74%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Maritfa N., Mohammad M. Ali. (2013). *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, vol. 2, no. 2, 20 May, pp. 252-269.
- Chu DK, Akl EA, Duda S, Solo K, Yaacoub S, Schünemann HJ, (2020). *Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis*. Lancet (London, England);395:1973–1987.
- Dominik Wolff, Sarah Nee, Natalie Sandy Hickey, Michael Marschollek. (2021). *Risk factors for COVID-19 severity and fatality: a structured literature review*. Infection. 49(1): 15–28.
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed 2. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2020 [updated 2020 August 1; cited 2020 August 3]. Available form: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-COVID-19-1-agustus-2020>.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Pneumonia COVID-19: Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- PHOSP-COVID Collaborative Group. (2021). *Physical, cognitive and mental health impacts of COVID-19 following hospitalisation – a multi-centre prospective cohort study*. medRxiv.
- Wang, X., Fang, X., Cai, Z., Wu, X., Gao, X., Min, J., & Wang, F. (2020). *Penyakit Kronis Komorbid dan Cedera Organ Akut Sangat Berkorelasi dengan Tingkat Keparahan dan Kematian Penyakit pada Pasien COVID-19: Tinjauan Sistemik dan Analisis Meta*.